

KATA PENYUKAT DALAM BAHASA LASALIMU

Yobanis Sanjoko

Abstract

This study examines the classifier word in Lasalimu language. Classifier word is a word that is located behind numeralized and together with the word forms a phrase that is called numbers phrase, which is possible to be located in front of the nominal word. The purpose of this study was to describe the form and classification of classifier word in the language of Lasalimu. This study used a descriptive method with three stages, namely the stage of providing data, data analysis stage, and the stage of presenting the results of data analysis. Data analysis was conducted after the data had been classified. The analysis was applied using apportion methods. The results of this study are the form and classification of classifier words in Lasalimu language, namely (1) the classifier word for animals, (2) the classifier word for objects, and (3) the classifier word for humans. Each is further divided into common classifier words and special classifier words.

Kata-kata kunci: bahasa Lasalimu, kata penyukat, bentuk, dan klasifikasi.

1. Pendahuluan

Hakikatnya bahasa diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Panjangnya proses penurunan bahasa ini menyebabkan proses evolusi bahasa dapat terjadi. Proses perubahan dan perkembangan ini berlangsung secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang lama. Selama bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya, bahasa akan berkembang mengikuti peredaran masa dan berubah sesuai dengan perubahan masyarakat penutur bahasa tersebut. Untuk melihat bagaimana bahasa berubah dan bagaimana bahasa mencerminkan alam pikiran penuturnya, dapat dilihat dengan membandingkan antara satu bahasa dengan bahasa lain yang berdekatan atau dengan yang mempunyai fitur-fitur linguistik yang mirip.

Suatu bahasa pasti memiliki sistem, yaitu seperangkat kaidah yang bersifat mengatur. Setiap bahasa memiliki asas-asas, pola-pola yang berbeda antara bahasa satu dan bahasa lain. Di dalam bahasa terdapat unsur penyusun bahasa itu sendiri, yaitu kata.

Salah satu wilayah yang kaya dengan bahasa adalah Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam satu kabupaten tersebut diketahui terdapat 18 bahasa daerah (Kaseng, dkk., 1983). Salah satu bahasa yang ada di Kabupaten Buton adalah bahasa Lasalimu. Bahasa ini dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Lasalimu tergolong dalam kelas Austronesia Barat, rumpun Muna-Buton. Penutur bahasa Lasalimu terdapat di Kabupaten Buton bagian timur, tepatnya di Kecamatan Lasalimu.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, bahasa ini belum banyak mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah. Selain membuat silsilah kekerabatan bahasa, *Summer Institute of Linguistics* yang selanjutnya ditulis SIL (2006) juga mencatat

kekerabatan leksikal bahasa Lasalimu dan Kamaru dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Hasil tersebut tidak sama dengan penelitian dari Pusat Bahasa (2008) yang menyatakan bahwa Lasalimu dan Kamaru termasuk bahasa yang sama, hanya berbeda dialek saja. Nusi (2012) dalam tesisnya "Bahasa Lasalimu dan Kamaru sebagai Bahasa Kerabat dalam Subkelompok Bahasa Muna-Buton" meneliti kekerabatan bahasa di antaranya ditinjau dari sisi fonologi dan leksikon.

Penelitian tentang kebahasaan di Lasalimu-Kamaru juga dilakukan oleh Firman A.D. (dalam Yamaguchi, 2012), dengan dasar Lasalimu dan Kamaru merupakan satu bahasa yang sama. Firman menyimpulkan bahwa bahasa Lasalimu-Kamaru mempunyai tiga dialek, yakni dialek Kamaru, dialek Lasalimu, dan dialek Kekenauwe-Lawele.

Di dalam bahasa Lasalimu dikenal kata yang membagi-bagi maujud dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya. Kata ini disebut dengan istilah kata penyukat.

Istilah kata penyukat pertama kali digunakan oleh Madong Lubis dalam bukunya *Pramasastra Landjut* (1950). Lubis mengatakan (1950:150-152) bahwa di belakang kata bilangan terdapat suatu kata benda yang menunjukkan ukuran atau sukatan. Ukuran itu ada yang menentukan harga, ada yang menunjukkan waktu, dan ada pula yang menyebutkan panjang dan isi. *Tiga ringgit, empat rupiah, enam jam, lima belas menit*. Kata-kata *ringgit, rupiah, jam, menit* bukan kata bilangan, melainkan nama ukuran, nama sukatan atau penyukat. Kata penyukat lazim dituliskan di muka kata benda. Misalnya, "*Saya lihat tiga ekor kerbau masuk ke dalam butan*". Kalimat yang demikian ialah kalimat berita yang memberitahukan sesuatu dengan tiada menentukan kata-kata yang dipentingkan. Ambil *air semangkuk, pita sebasta, kain putih tiga elo*, dan sebagainya. Dalam kalimat itu *semangkuk* menerangkan *air*, *sebasta* menerangkan *pita*, dan *tiga elo* menerangkan *kain putih*. Sebaliknya, di dalam kalimat "Ambil tiga elo...kain putih", *kain putih* menjadi keterangan *tiga elo*.

Istilah penyukat berasal dari kata sukat yang berarti (1) takaran, (2) ukuran (panjang, luas, isi), sukatan; sedangkan penyukat adalah (1) orang yang menyukat, (2) alat untuk menyukat (Alwi, dkk., 2003).

Ramlan (1985:55) mendefinisikan kata penyukat sebagai kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frasa yang disebut frasa bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal.

Ahli lain menyebut kata penyukat dengan istilah yang berbeda. Keraf (1989:78) menyebutnya sebagai kata bantu bilangan. Penjelasanannya adalah dalam menyebut berapa jumlah suatu barang, dalam bahasa Indonesia tidak saja dipakai kata bilangan, tetapi selalu dipakai suatu kata yang menerangkan sifat atau macam barang itu. Kata-kata semacam itu disebut kata bantu bilangan.

Menurut Kridalaksana (2008:110), kata bantu bilangan adalah kata atau bentuk yang menunjukkan golongan nomina, yang biasanya mengikuti kata bilangan, misalnya *buah, keping* dalam *sebuah rumah, sekeping logam*.

Mocliano (peny.) (1993:199) menyebut kata penyukat dengan penggolong nomina. Menurutnya, bahasa Indonesia memiliki sekelompok kata yang membagi-bagi maujud dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya. Manusia, misalnya, disertai oleh penggolong *orang*, binatang oleh penggolong *ekor*, dan surat oleh

penggolong *puuk*. Penggolongan seperti itu semata-mata berdasarkan konvensi masyarakat yang memakai bahasa itu. Manusia dan binatang mendapat kedudukan khusus dengan adanya penggolong *orang* dan *ekor* untuk kelompok itu masing-masing. Maujud lain disertai penggolong yang berbeda-beda.

Sependapat dengan Moeliono ini, Verhaar (1996:310) juga menyebut kata penyukat dengan nomina penggolong. Verhaar mengatakan bahwa banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia, memiliki sistem nomina "penggolong", yaitu alat penggolong kelas nomina di tempat "atribut".

Kroeger (2005:131), kata penyukat di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *classifier* atau penggolong. Lyon (1995:282) menyebut *classifier* sebagai penjodoh, yaitu sistem klasifikasi nomina dengan tujuan membilang dan membeda-bedakan yang terdapat dalam banyak bahasa di Asia Tenggara.

Penelitian ini menggunakan metode dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:15-16). Pada tahap penyediaan data digunakan data sumber lisan dengan menggunakan informan, yang hasilnya kemudian dicatat dan direkam. Sebelum pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian telah dipersiapkan terlebih dulu dalam bentuk kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, misalnya kata, fungsi sintaksis, frasa, klausa, dan sebagainya. Sementara tahap pemaparan hasil analisis data, penyajiannya menggunakan teknik informal yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau menggunakan kata-kata biasa.

Sesuai dengan uraian di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut 'Bagaimanakah bentuk dan klasifikasi kata penyukat pada bahasa Lasalimu?' Adapun tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan bentuk dan klasifikasi kata penyukat pada bahasa Lasalimu.

2. Pembahasan

Sebagai pembahasan dari penelitian ini akan dijelaskan dua hal penting, yaitu 1) penyukat dalam bahasa Lasalimu dan 2) posisi kata penyukat dalam frasa numeralia. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Penyukat dalam Bahasa Lasalimu

Kata penyukat dalam bahasa Lasalimu dapat dibagi menjadi beberapa macam, yakni penyukat untuk menyebut hewan, penyukat untuk menyebut tumbuhan dan benda mati, serta penyukat untuk menyebut manusia. Berikut ini penjelasannya.

2.1.1 Kata Penyukat untuk Menyebut Hewan

Dalam bahasa Lasalimu, penyukat umum untuk menyebut hewan adalah *kena*, kata yang sama dipakai dalam bahasa Kamaru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) tolu *kena* beka
'tiga' 'ekor' 'kucing'
'tiga ekor kucing'

(2) Ia katemo noaso rua *kena* sapino.

'Dia' 'baru' 'menjual' 'dua' 'ekor' 'sapinya'

'Dia baru saja menjual dua ekor sapinya.'

Berdasarkan contoh di atas, penyukat *kena* 'ekor' dipakai untuk menyukat hewan sebagaimana penyukat *ekor* dalam bahasa Indonesia.

2.1.2 Kata Penyukat Tumbuhan dan Benda

Kata penyukat untuk menyebut tumbuhan dan benda dalam bahasa Lasalimu dibedakan berdasarkan dua macam, yakni kata penyukat umum (general) dan kata penyukat khusus (spesifik). Dibedakannya dua macam kata penyukat ini disebabkan adanya kata penyukat yang bersifat umum dan beberapa kata penyukat yang secara spesifik dipakai untuk nomina tertentu. Berikut deskripsinya.

2.1.2.1 Kata Penyukat Umum

Kata penyukat umum dalam bahasa Lasalimu adalah *ongu* 'buah'. Kata penyukat *ongu* dalam bahasa Lasalimu dipakai bila numeralia mengikuti buah, bangunan, bagian dari bangunan, kendaraan, buku, alat, tulisan/karangan, pakaian, gunung, dan lain sebagainya. Kecuali untuk leksikal *biji* memakai penyukat yang bersifat spesifik, yakni *wacu*. Selain itu, telur dalam bahasa Lasalimu dianggap sebagai benda mati atau setara dengan buah (tumbuhan) sehingga kata penyukat yang dipakai adalah kata penyukat umum. Berikut contohnya.

(3) Buah

Balumo tolu *ongu* jambu.

'Belilah' 'tiga' 'buah' jambu

'Belilah tiga buah jambu.'

(4) Bangunan

ra-ongu sapo

'satu-buah' 'rumah'

'sebuah rumah'

(5) Butir

ra-ongu ontolu

'satu-butir' 'telur'

'sebutir telur'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dibuktikan bahwa *ongu* dalam bahasa Lasalimu dipakai secara umum untuk menyatakan penyukat buah, bangunan, dan butir.

2.1.2.2 Kata Penyukat Khusus

Kata penyukat spesifik atau khusus ini dibedakan dengan kata penyukat umum karena beberapa nomina jenis tertentu memerlukan penyukat yang lebih khusus. Kata penyukat spesifik ini meliputi kata penyukat individual, kata penyukat kolektif, kata penyukat wadah, dan kata penyukat bagian.

a) Kata Penyukat Individual

Kata penyukat individual adalah kata penyukat yang secara individual bersifat sangat spesifik untuk tumbuhan atau benda mati. Artinya, masing-masing penyukat disesuaikan dengan jenis benda atau bagian dari tumbuhan yang tertentu saja. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6) *ra-cumbi* puku
'satu-ranting' 'pohon'
'seranting pohon'

(7) *ra-kamba* bunga
'satu-*keuntum*' 'bunga'
'sekuntum bunga'

(8) *pato sudu* sate
'empat' '*tusuk*' 'sate'
'empat tusuk sate'

(9) *ra-pule* puku
'satu-*batang*' 'pohon'
'sebatang pohon'

(10) *ra-mata* kabali
'satu-*buah*' 'parang'
'sebuah parang'

Pada contoh-contoh di atas, kata *cumbi* '*ranting*', *kamba* '*keuntum*', *sudu* '*tusuk*', *pule* '*batang*', dan *mata* '*buah*' pada bahasa Lasalimu merupakan kata penyukat tertentu yang secara individual spesifik untuk tumbuhan atau benda mati.

b) Kata Penyukat Kolektif

Di samping kata penyukat individual tertentu di atas, terdapat pula kata penyukat kolektif untuk menandai kumpulan atau kekolektifan benda. Berikut contohnya.

(11) *ra-tambu* jambu
'satu-tumpuk' 'jambu'
'setumpuk jambu'

(12) *ra-bongko* rambuta
'satu-ikat' 'rambutan'
'seikat rambutan'

(13) *ra-guluma* gorau
'satu-keompok' 'anak'
'sekelompok anak'

(14) *ra-kati* ngane
'satu-tandan' 'pisang'
'setandan pisang'

(15) *ra-pasa* sumpi
'satu-pasang' 'sumpit'
'sepasang sumpit'

Berdasarkan analisis data di atas, kata *tambu* 'tumpuk', *bongko* 'ikat', *guluma* 'kelompok', *kati* 'tandan', dan *pasa* 'pasang' pada bahasa Lasalimu dikategorikan sebagai kata penyukat kolektif. Kekolektifan tersebut disebabkan oleh sifat kata-kata itu sendiri. Sebagai contoh, kata *tambu* bermakna 'tumpuk', yang mengindikasikan ada beberapa benda yang ditumpuk sehingga mencerminkan adanya jumlah yang jamak. Demikian pula penyukat *kati* yang bermakna 'tandan', yang spesifik merujuk ke kumpulan pisang dalam satu bagian besar (*tundhun*—bahasa Jawa).

c) Kata Penyukat Wadah

Kata penyukat wadah di sini adalah penyukat yang biasanya memakai wadah tertentu. Umumnya wadah ini juga berfungsi sebagai takaran dari benda tertentu. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (16) *ra-baki* rambuta
 'satu-bakul' 'rambutan'
 'sebakul rambutan'
- (17) *ra-tonde* ara
 'satu-gelas' 'arak'
 'segelas arak'
- (18) *ra-piri* kuri
 'satu-piring' 'nasi'
 'sepiring nasi'
- (19) *ra-mangko* rookau
 'satu-mangkuk' 'sayur'
 'semangkuk sayur'

Pada contoh-contoh di atas terdapat penyukat yang berupa wadah untuk menampung benda tertentu. Kata *baki* merupakan kata penyukat wadah untuk menandai *baki* 'bakul' sebagai wadah sesuatu. Kata *tonde* 'gelas' juga merupakan wadah, demikian pula *piri/pirina* 'piring' serta *mangko* 'mangkuk' yang merupakan wadah untuk benda tertentu.

d) Kata Penyukat Bagian

Kata penyukat bagian adalah kata penyukat yang menandai sesuatu sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar. Berikut ini contoh penyukat bagian dalam bahasa Lasalimu.

- (20) *ra-rea* wute
 'satu-bidang' 'tanah'
 'sebidang tanah'
- (21) *ra-buku* towu
 'satu-ruas' 'tebu'
 'seruas tebu'

Kata *rea* 'bidang' dan *buku* 'ruas' dalam bahasa Lasalimu merupakan kata penyukat bagian yang menandai bagian yang lebih besar, yakni bidang yang lebih besar dan satu tebu secara utuh.

2.1.3 Kata Penyukat untuk Menyebut Manusia

Pada bahasa Lasalimu, penyukat untuk menyebut manusia secara umum adalah *mia* 'orang'. Berikut contohnya.

- (22) ra-*mia* gorau kikidi
'satu-orang' 'anak' 'kecil'
'seorang anak kecil'

- (23) Rina we tolu *mia* waino ancu no ompa.
'Rina' 'dan' tiga 'orang' 'temannya' 'itu' 'juga' 'pergi'
'Rina dan tiga orang temannya itu juga pergi'.

Berdasarkan kedua contoh di atas, kata penyukat *mia* 'orang' dipakai dalam bahasa Lasalimu untuk menyukati orang.

Sementara itu, kata penyukat kolektif umum seringkali dipakai, misalnya kata penyukat *pasa* 'pasang' dan *kolompo* 'kelompok'. Berikut contohnya.

- (24) ra-*kolompo* penipu
'satu-kelompok' 'penipu'
'sekelompok penipu/tukang tipu'

- (25) ra-*kolompo* gorau
'satu-kelompok' 'anak'
'sekelompok anak'

- (26) ra-*pasa* moane mowine
'satu-pasang' 'suami' 'istri'
'sepasang suami istri'

Kata *kolompo* 'kelompok' dan *pasa* 'pasang' dalam contoh di atas merupakan kata penyukat kolektif dan dapat dipakai sebagai kata penyukat kolektif untuk manusia juga, di samping dipakai untuk hewan maupun benda mati.

2.2 Posisi Kata Penyukat dalam Frasa Numeralia

Pada konstruksi frasa numeralia berpenyukat, nomina sebagai antesenden dari numeralia yang menjadi atributnya, umumnya diikuti oleh penyukat (*classifier*) tertentu. Pada bahasa Lasalimu, kata penyukat selalu berada setelah numeralia. Konstruksi antara numeralia dan penyukat ini tidak dapat saling bertukar posisi di antara keduanya. Sementara itu, nomina sebagai antesenden wajib hadir, tetapi posisinya bersifat

opsional, yakni sebelum maupun sesudah konstruksi tersebut.

Num + Peny. + N

- (27) Leo waa yau nobalu *alu ongu taipa*
'hari' 'ini' 'saya' 'membeli' 'delapan' 'buah' 'mangga'
'Hari ini saya membeli delapan buah mangga.'

Num + Peny. + N

- (28) *ra-botolo biri*
'satu-botol' 'bir'
'sebotol bir'

N + Num + Peny.

- (29) Balumo *biri ampulu botolo*
'belilah' 'bir' 'satu puluh' 'botol'.
'Belilah bir sepuluh botol.'

Berdasarkan ketiga contoh di atas, dikemukakan bahwa N sebagai antesenden hadir boleh di belakang maupun di depan rangkaian *Num + Peny.*

Apabila dalam konstruksi tersebut dimasuki oleh penanda deiksis (kata tunjuk), maka konstruksinya adalah *Num + Peny. + N + Deiksis*. Pada konstruksi ini rangkaian yang tidak dapat dipisahkan tidak hanya *Num + Peny.* saja, melainkan juga rangkaian *N + Deiksis* sehingga terdapat dua rangkaian yang dapat dipindah-pindahkan posisinya (*Num + Peny.*) + (*N + Deiksis*). Perhatikan contoh di bawah ini.

Num + Peny. + N + Deiksis

- (30) Ai nokabi *tolu bongko bunga ancu.*
'adik' 'membuang' 'tiga' 'ikat' 'bunga' 'itu' (deiksis).
'Adik membuang tiga ikat bunga itu.'

- (31) Lima *piri akuri ancu nomobuto.*
'lima' 'piring' 'nasi' 'itu' (deiksis) 'telah membusuk'
'Lima piring nasi itu telah busuk.'

N + Deiksis + Num + Peny.

- (32) Ia noita *kalambe ancu pia mbulemo*
'Dia' 'melihat' 'gadis' 'itu' (deiksis) 'beberapa' 'kali'
'Dia melihat gadis itu beberapa kali.'

Dengan demikian, semua kata penyukat dalam bahasa Lasalimu tidak dapat berdiri sendiri, karena kehadirannya selalu mengikuti satuan lingual lain, yakni mengikuti numeralia dan nomina. Pada frasa, kata penyukat selalu menduduki fungsi sebagai atribut. Fungsi atribut tersebut biasanya mempunyai posisi yang sedikit bebas, yakni dapat ditempatkan, baik sebelum/kiri nomina maupun sesudah nomina pada frasa numeralia.

3. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata penyukat umum untuk hewan dalam bahasa Lasalimu, yakni *kena* 'ekor', kata penyukat umum untuk menyebut buah adalah *ongu*, sedangkan penyukat untuk menyebut manusia secara umum adalah *mia* 'orang'. Pada bahasa Lasalimu kehadiran penyukat *ongu* bersifat wajib. Selain terdapat kata penyukat umum, dalam bahasa Lasalimu terdapat kata penyukat khusus, yakni kata penyukat individual, kata penyukat kolektif, kata penyukat wadah, dan kata penyukat bagian. Melihat struktur frasa numeralia berpenyukat pada bahasa Lasalimu, kata penyukat selalu berada setelah numeralia. Konstruksi antara numeralia dan penyukat ini tidak dapat saling bertukar posisi. Sementara itu, nomina sebagai antesenden wajib hadir, tetapi posisinya bersifat opsional, yakni sebelum maupun sesudah konstruksi tersebut.

4. Daftar Pustaka

- Aikhenvald, Alexandra Y. 2000. *Classifier. A Typology of Noun Categorization Devices*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Corbett, Greville G. 2004. *Number*. New York: Cambridge University Press.
- Kaseng, Syahrudin dan Alimuddin D.P. 1983. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Madong. 1950. *Pramasastra Lanjut*. Tjetakan III. Medan: Pustaka Penggemar Oryza Sativa.
- Maryani, Zulisih. 2011. "Kata Penyukat dalam Bahasa Indonesia." Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

- Moeliono, Anton M. dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Nusi, Rahmawati. 2012. "Bahasa Lasalimu dan Kamaru sebagai Bahasa Kerabat dalam Subkelompok Bahasa Muna-Buton." Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: M. L. I. Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.